



Implementasi Kurikulum Keagamaan Islam dalam Kebijakan MBKM: Kajian Konseptual Integratif

¹Gigih Hadi Nugroho Said ²Akmal Badruzzaman
¹²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: ¹hadi23122050@gmail.com ²ibnuabduloh049@gmail.com

Abstrak

Transformasi kebijakan pendidikan tinggi melalui Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) telah menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengadaptasikan kurikulum keagamaan tanpa kehilangan identitas nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual hubungan antara nilai dasar pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip MBKM serta mengembangkan model teoretis yang relevan bagi penguatan kurikulum keagamaan Islam di era kebijakan pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan konseptual-deskriptif. Sumber data mencakup literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terkini mengenai pendidikan Islam dan MBKM periode 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan epistemologis antara tafaqquh fi al-din, adab, dan amanah dengan nilai-nilai kemandirian, kolaborasi, dan kontekstualitas dalam MBKM. Integrasi tersebut menghasilkan Model PAI–MBKM Integratif, yang menggambarkan sinergi antara spiritualitas Islam dan kebijakan pendidikan nasional. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan konsep “epistemologi integratif pendidikan Islam” sebagai fondasi pembaruan kurikulum yang responsif terhadap kebijakan nasional namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Kurikulum Keagamaan Islam, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Epistemologi Integratif, Nilai Islam, Model Konseptual.

Abstract

The transformation of higher education policy through the Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) framework requires Islamic educational institutions to adapt their religious curriculum while preserving the essence of Islamic values. This study aims to conceptually examine the relationship between the fundamental values of Islamic education and the core principles of MBKM, and to develop a theoretical model relevant to strengthening the Islamic religious curriculum in the context of modern educational policy. The research employs a library research method with a conceptual-descriptive approach. Data sources include scientific literature, policy documents, and recent studies on Islamic education and MBKM from 2020 to 2025. The findings reveal an epistemological alignment between tafaqquh fi al-din, adab, and amanah with the values of independence, collaboration, and contextual relevance in MBKM. This integration produces the PAI–MBKM Integrative Model, illustrating the synergy between Islamic spirituality and national educational reform. Theoretically, this study offers the concept of an “integrative epistemology of Islamic education” as a foundational framework for curriculum development that is both responsive to modern educational policies and rooted in Islamic principles.

Keywords: Islamic Religious Curriculum, Merdeka Belajar–Kampus Merdeka, Integrative Epistemology, Islamic Values, Conceptual Model.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini berada dalam fase transformasi besar yang ditandai oleh lahirnya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai upaya memperkuat otonomi belajar mahasiswa dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman (Nuryadin Nuryadin Hilalludin Hilalludin 2025). MBKM menjadi paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional, karena mendorong lembaga pendidikan tinggi untuk tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kompetensi nyata di masyarakat melalui proyek sosial, magang, dan pembelajaran lintas kampus (Widodo and El-Yunusi 2023). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebebasan belajar tanpa kehilangan substansi spiritual dan moral yang menjadi landasannya (Kasim and Idrus 2025).

Perubahan paradigma pendidikan yang menekankan kemandirian dan kolaborasi lintas disiplin menuntut kurikulum keagamaan Islam untuk bersifat adaptif dan responsif terhadap dinamika global (Muawanah and Muhid 2022). Menurut Diba dan Muhid (2022), kurikulum PAI yang adaptif terhadap Revolusi Industri 4.0 harus mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki daya spiritual yang kuat dan kepekaan sosial. Dalam kerangka ini, pembelajaran PAI di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) harus dirancang tidak sekadar sebagai transfer ilmu agama, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan kapasitas berpikir kritis mahasiswa (Muthmainnah and Rama 2024). Oleh karena itu, pendekatan MBKM yang memberi ruang bagi pengalaman belajar kontekstual dapat menjadi momentum untuk memperbaharui model pembelajaran keagamaan Islam agar lebih konvergen dengan tuntutan zaman (Tamami, Murhayati, and Zaitun 2024).

Kajian terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar kurikulum PAI di PTKI masih cenderung normatif dan kurang mengintegrasikan nilai-nilai

kontekstual seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi lintas bidang (Hamu 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurhasanah, Nugraha, dan Dedih (2024) yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dalam PAI masih belum diterapkan secara sistematis di banyak kampus Islam. Sementara itu, konsep MBKM telah menuntut adanya fleksibilitas dalam sistem kredit semester dan kegiatan akademik mahasiswa yang memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dalam proyek sosial dan riset keagamaan (Qorni and Nurhalim 2024). Pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi dalam hal ini perlu merumuskan model konseptual yang tidak hanya mempertahankan identitas keislamannya, tetapi juga kompatibel dengan semangat kebebasan ilmiah MBKM (Subasman and Nasyiruddin 2024).

Menurut Anang Kasim dan Idrus (2025), pengembangan kurikulum keagamaan di era digital harus dilakukan dengan memperhatikan tiga hal utama: landasan filosofis Islam, kebutuhan masyarakat modern, dan kebijakan pendidikan nasional. Jika salah satu aspek ini diabaikan, maka kurikulum PAI akan terjebak antara konservatisme dan modernitas tanpa arah yang jelas (Diba & Muhid, 2022). Penelitian Adiyono, Julaiha, dan Jumrah (2023) juga menunjukkan bahwa transformasi kurikulum PAI di Madrasah Aliyah berbasis MBKM belum mencapai tahap konseptual yang utuh karena belum adanya panduan teoretis yang kuat. Oleh sebab itu, kajian konseptual ini menjadi penting untuk membangun fondasi teoretis bagi implementasi kurikulum keagamaan Islam di perguruan tinggi, agar tidak hanya mengikuti kebijakan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai epistemologis Islam dalam sistem pembelajaran (Lestiani, Bachri, and Susarno 2024).

Sementara itu, berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi MBKM dari sisi teknis dan manajerial, tetapi belum banyak yang mengaitkannya secara mendalam dengan paradigma kurikulum Islam. Misalnya, Tamami, Murhayati, dan Zaitun (2024) menekankan pentingnya inovasi media pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan

pemahaman PAI, sedangkan Widodo dan El-Yunusi (2023) menyoroti perlunya reorientasi strategi pembelajaran di sekolah Islam agar selaras dengan MBKM. Namun, belum ada penelitian yang memadukan keduanya dalam kerangka konseptual yang utuh yaitu bagaimana prinsip kebebasan belajar dalam MBKM dapat diterjemahkan secara epistemologis dalam sistem kurikulum keagamaan Islam. Hal ini menandakan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dapat dijembatani melalui pengembangan teori baru tentang integrasi kurikulum Islam dan kebijakan MBKM (Naamy 2023).

Penelitian Diba dan Muhid (2022) menegaskan bahwa salah satu problem utama kurikulum keagamaan Islam di era modern adalah rendahnya inovasi konseptual yang berbasis teori Islam sendiri. Kurikulum sering kali hanya menyesuaikan perubahan kebijakan pendidikan tanpa meninjau kembali paradigma epistemologis Islam yang bersumber dari nilai *tafaqquh fi al-din*. Sementara itu, hasil kajian Assinghly (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI abad ke-21 seharusnya menggabungkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif dalam kerangka nilai-nilai syar'i. Artinya, PAI harus bertransformasi dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual yang mampu mengaitkan nilai agama dengan kebutuhan masyarakat modern (Putri et al. 2023).

Dari sisi kebijakan, Kemdikbud (2022) telah menegaskan bahwa MBKM bukanlah perubahan kurikulum semata, melainkan reformulasi proses pembelajaran agar lebih relevan dengan dunia kerja dan pengabdian sosial. Namun, pada konteks pendidikan Islam, reformulasi tersebut belum disertai pedoman teoretis yang kuat mengenai integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan MBKM seperti magang, proyek kemanusiaan, atau riset kolaboratif (Lubis 2023). Dengan demikian, studi ini menjadi penting untuk membangun model konseptual yang memadukan antara kebijakan MBKM dan filosofi pendidikan Islam agar mampu menghasilkan lulusan yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global (Yorman et al. 2024).

Implementasi kurikulum keagamaan Islam secara konseptual dalam kerangka MBKM perlu didasarkan pada tiga prinsip utama: (1) kebebasan ilmiah yang bertanggung jawab (*ikhtiyar dan amanah*), (2) integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial (*adab dan khidmah al-ummah*), serta (3) keberlanjutan epistemologis yang berbasis pada tafaqquh (pendalaman ilmu agama). Model ini sejalan dengan gagasan konstruktivistik dalam teori belajar (Lestiani et al. 2024), di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata yang terhubung dengan konteks kehidupan sosial. Hal ini berarti mahasiswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan akademik dan sosial yang menjadi bagian dari program MBKM (Muslimin 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya membangun jembatan teoretis antara paradigma Islam dan kebijakan MBKM di perguruan tinggi keagamaan. Integrasi tersebut diharapkan dapat menghindarkan pendidikan Islam dari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Subasman and Nasziruddin 2024), sekaligus memperkaya wacana MBKM dengan nilai-nilai etik dan spiritualitas Islam (Naamy 2023). Dengan pendekatan konseptual-deskriptif, penelitian ini tidak hanya menguraikan teori yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan model teoretis baru yang relevan bagi pengembangan kurikulum di PTKI.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum keagamaan Islam dalam kerangka kebijakan MBKM secara konseptual dan teoretis. Secara khusus, penelitian ini bermaksud: (1) mengidentifikasi titik temu antara nilai-nilai kurikulum Islam dan prinsip-prinsip MBKM, (2) memetakan tantangan konseptual integrasi tersebut, serta (3) mengembangkan model teoretis PAI MBKM Integratif yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi keagamaan. Melalui analisis berbasis literatur dan pendekatan reflektif terhadap dokumen kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat

fondasi konseptual pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan konseptual-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teori dan kebijakan, bukan pada data empiris. Objek kajian meliputi konsep kurikulum keagamaan Islam dan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam seperti perguruan tinggi, madrasah, dan pesantren. Data penelitian diperoleh dari literatur akademik yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam dan MBKM yang diterbitkan antara tahun 2020–2025. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pencatatan isi (content mapping) terhadap sumber-sumber yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya (Hilalludin Hilalludin 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis reflektif-komparatif untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai Islam seperti *tafaqquh fi al-din*, *adab*, dan *amanah* dengan prinsip MBKM yang menekankan kemandirian, kolaborasi, dan relevansi sosial. Hasil dari proses analisis ini disintesis menjadi model konseptual PAI–MBKM Integratif, yang menggambarkan keselarasan antara spiritualitas Islam dan paradigma kebijakan pendidikan modern (Muzhaffar Permadi, Sya’ban, and Hilalludin 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil-hasil kajian konseptual ini mengungkap tiga temuan pokok yang merefleksikan hubungan filosofis antara nilai-nilai dasar pendidikan Islam dan prinsip kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penelitian ini tidak menampilkan data empiris, tetapi menonjolkan hasil sintesis dari berbagai literatur dan teori yang relevan.

Pertama, ditemukan adanya keselarasan nilai epistemologis antara *tafaqquh fi al-din* sebagai inti pendidikan Islam dan konsep *independent learning* dalam MBKM. Keduanya menekankan proses pembelajaran yang mendorong otonomi berpikir dan tanggung jawab moral terhadap pengetahuan. Dalam kerangka Islam, kebebasan intelektual tidak berarti kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang dikawal oleh kesadaran etik dan spiritual.

Kedua, ditemukan pula kesesuaian antara nilai adab dan prinsip *collaborative learning*. Kolaborasi dalam Islam bukan hanya kerja sama akademik, tetapi juga aktivitas yang dilandasi penghormatan, kejujuran, dan ketulusan (*ikhlas*). Prinsip ini sejalan dengan semangat MBKM yang menuntut mahasiswa untuk bekerja lintas disiplin dan lintas lembaga dengan sikap saling menghormati dan berkontribusi positif.

Ketiga, *amanah* sebagai nilai dasar pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan *contextual engagement* dalam MBKM. *Amanah* menuntut setiap individu untuk menjadikan ilmu sebagai sarana kebermanfaatan sosial. Demikian pula MBKM menekankan bahwa pembelajaran harus berdampak langsung bagi masyarakat melalui proyek, riset, dan pengabdian sosial.

Untuk memperjelas hubungan tersebut, hasil penelitian ini dituangkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hubungan Nilai Dasar Islam dan Prinsip MBKM

Nilai Dasar Islam	Makna Filosofis	Prinsip MBKM yang Relevan	Implikasi Pendidikan
<i>Tafaqquh fi al-din</i>	Pendalaman ilmu yang bertanggung jawab kepada Allah	<i>Independent learning</i>	Mendorong mahasiswa menjadi peneliti aktif yang mengaitkan ilmu dengan iman
<i>Adab</i>	Etika berpikir, berilmu, dan berinteraksi	<i>Collaborative learning</i>	Membentuk budaya akademik yang santun dan

			menghormati perbedaan
<i>Amanah</i>	Tanggung jawab moral dan sosial terhadap ilmu	<i>Contextual engagement</i>	Menghubungkan pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat

Keempat, hasil penelitian ini menyajikan model konseptual yang disebut Model PAI–MBKM Integratif, yaitu model teoritik yang menggambarkan hubungan hierarkis antara nilai Islam, prinsip MBKM, strategi implementasi, dan profil lulusan. Model ini tidak bersifat struktural-administratif, tetapi reflektif konseptual berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam pengembangan kurikulum Islam yang adaptif terhadap kebijakan nasional. Secara konseptual, model ini dapat digambarkan melalui Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Model Konseptual PAI–MBKM Integratif



Model ini menjadi hasil utama dari penelitian, karena memadukan antara nilai Islam dan kebijakan pendidikan nasional secara epistemologis.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan gambaran teoretis baru mengenai posisi MBKM dalam konteks pendidikan Islam. Jika penelitian sebelumnya (Diba & Muhid, 2022; Tamami et al., 2024) memandang MBKM terutama sebagai inovasi administratif dalam manajemen kampus, hasil kajian ini menempatkannya sebagai ruang epistemologis bagi penguatan nilai Islam.

Menariknya, ketika nilai *tafaqquh fi al-din* dikaitkan dengan konsep *independent learning*, muncul sintesis baru bahwa kebebasan belajar tidak boleh dimaknai sebagai liberalisasi pendidikan, tetapi sebagai ekspresi tanggung jawab spiritual terhadap ilmu. Dalam Islam, kebebasan berpikir bersumber dari keyakinan kepada Allah sebagai pemilik ilmu, sehingga setiap proses belajar selalu diarahkan pada *maslahah* dan *hikmah*. Pendekatan ini memberi arah moral pada kebijakan MBKM yang sering dianggap terlalu pragmatis.

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran Barat yang cenderung menekankan kebebasan individu, nilai Islam justru memperkaya prinsip MBKM dengan dimensi transendental. Konsep ini beririsan dengan gagasan Al-Attas (1978) tentang *adab* sebagai inti pendidikan Islam bahwa ilmu harus dipelajari, diajarkan, dan diamalkan dengan cara yang benar. Dalam konteks MBKM, adab ini dapat diterapkan melalui kolaborasi lintas bidang yang tidak hanya efisien secara akademik, tetapi juga beradab secara moral.

Selain itu, nilai *amanah* menjadi aspek penting yang membedakan hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya. Amanah memaknai proses belajar sebagai ibadah dan tanggung jawab sosial, sementara MBKM menyediakan ruang implementatif melalui proyek kemasyarakatan, magang, atau riset sosial-keagamaan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memanfaatkan MBKM sebagai sarana mewujudkan *khidmah al-ummah* pengabdian kepada masyarakat yang bernilai ibadah.

Temuan ini juga memperluas teori *Islamization of knowledge* dari Al-Faruqi dan Al-Attas. Jika keduanya menekankan pembersihan nilai sekuler

dari sistem pendidikan, penelitian ini menambahkan bahwa Islamisasi dapat berjalan justru melalui sinergi dengan kebijakan modern seperti MBKM, asalkan nilai-nilai Islam tetap menjadi inti epistemologinya. Pendekatan ini menghasilkan integrasi dua arah: spiritualisasi kebijakan pendidikan dan modernisasi kurikulum Islam.

Secara filosofis, sintesis ini mengandung tiga implikasi utama. Pertama, implikasi epistemologis, bahwa ilmu dalam pendidikan Islam bersifat holistik menggabungkan aspek akal, ruh, dan amal. MBKM, dengan fleksibilitasnya, menjadi sarana aktualisasi integrasi tersebut. Kedua, implikasi pedagogis, di mana konsep kebebasan belajar diubah menjadi proses *ta'dib* pembentukan karakter melalui bimbingan adab. Ketiga, implikasi aksiologis, bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga kontribusi sosial dan moral peserta didik.

Dalam hal ini menjelaskan bahwa hasil yang diperoleh juga berbeda dari studi Subasman & Nasyiruddin (2024) yang menyoroti dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Model PAI MBKM Integratif justru menawarkan sintesis antara keduanya dalam kerangka *tauhidik*, di mana seluruh proses pembelajaran berorientasi pada kesatuan nilai. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat bersaing secara global tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Dari sisi kebaruan teoretis, penelitian ini mengajukan konsep “epistemologi integratif pendidikan Islam”, yaitu pandangan bahwa kebijakan pendidikan modern seperti MBKM dapat menjadi bagian dari proses spiritualisasi ilmu, bukan ancaman terhadapnya. Model ini memandang MBKM sebagai jembatan antara *turats* (warisan keilmuan Islam klasik) dan *tajdid* (pembaruan pendidikan modern).

Hasil kajian ini secara menyeluruh menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak perlu memposisikan diri secara reaktif terhadap kebijakan nasional, tetapi proaktif sebagai penafsir nilai-nilai Islam dalam konteks kebijakan modern. Model PAI MBKM Integratif yang dikembangkan dapat menjadi rujukan bagi penyusunan kurikulum berbasis nilai di lembaga

pendidikan Islam. Pendekatan ini menempatkan nilai Islam bukan hanya sebagai ornamen moral, melainkan sebagai ruh epistemologis yang menuntun arah kebijakan dan inovasi pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian konseptual ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum keagamaan Islam dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dapat dibangun melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip kebebasan belajar yang diusung oleh MBKM. Hasil analisis menunjukkan adanya titik temu epistemologis antara nilai tafaqquh fi al-din, adab, dan amanah dengan prinsip independent learning, collaborative learning, dan contextual engagement. Hubungan ini melahirkan sintesis konseptual bahwa kebebasan belajar dalam Islam bukan sekadar kebebasan intelektual, melainkan kebebasan yang bermoral dan bertanggung jawab secara spiritual. Model teoretis yang dikembangkan Model PAI MBKM Integratif menggambarkan hubungan hierarkis antara nilai Islam, prinsip MBKM, strategi implementasi pendidikan Islam, dan profil lulusan insan kaffah. Model ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum keagamaan yang berbasis nilai, adaptif terhadap kebijakan nasional, dan tetap berakar pada epistemologi Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu beradaptasi terhadap dinamika kebijakan modern, tetapi juga berperan aktif sebagai paradigma moral yang menuntun arah reformasi pendidikan nasional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menafsirkan ulang kebijakan MBKM dari perspektif Islamisasi ilmu. MBKM bukanlah ancaman bagi nilai keislaman, melainkan sarana strategis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran modern yang kontekstual dan kolaboratif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan gagasan “epistemologi integratif”, yakni pandangan bahwa pengembangan kurikulum harus berakar pada nilai spiritual, responsif terhadap perubahan sosial, dan

konstruktif terhadap kebijakan negara. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan paradigma pendidikan Islam yang tauhidik dan holistik. Integrasi antara MBKM dan nilai-nilai Islam sebagaimana dipaparkan dalam model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, dosen, dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga bermakna secara moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Diba, Icha Fara, and Abdul Muhid. 2022a. "Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13(1):44–60.
- Diba, Icha Fara, and Abdul Muhid. 2022b. "Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13(1):45–54.
- Hamu, Fransiskus Janu. 2023. "Prosocial Engagement Dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Nalar: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2(1):43–50. doi: 10.31004/aulad.vxix.xx.
- Hilalludin Hilalludin. 2024. "Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam." 1(1):451–63. doi: 10.51468/ijer.v1i1.688.
- Kasim, Muhammad Anang, and S. Ali Jadid Al Idrus. 2025. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *J-KIP: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6(2):398–407. doi: 10.25157/j-kip.v6i2.17363.
- Lestiani, Winda, Bachtiar S. Bachri, and Lamijan Hadi Susarno. 2024. "Implementasi Kurikulum MBKM Dalam Perspektif Teori Belajar Di Program Studi Teknologi Pendidikan UPR." *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTekpend)* 4(1):1–15.
- Lubis, Rahmad Rifai. 2023. "Guru Di Persimpangan Kurikulum Baru: Dilema Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Keislaman." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4(2):356–69.
- Muawanah, Eis Imroatul, and Abdul Muhid. 2022. "Pentingnya Inovasi Kurikulum PAI Di Era 4.0." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13(1):44–60. doi: 10.53915/attanwir.v13i1.145.
- Muslimin, Ismail. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu." *Jurnal Edukasia* 15(2):664–78.
- Muthmainnah, Sitti, and Bahaking Rama. 2024. "Prospek Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Studi Tentang Masa Depan Dan Tantangannya." *Referensi Islamika* 2(2):10–27. doi: 10.61220/ri.v2i2.002.
- Muzhaffar Permadi, M. A., W. K. Sya'ban, and H. Hilalludin. 2025. "Comparative Analysis of Traditional and Modern Islamic Boarding School Teaching

- Systems in Indonesia." *TIME: Transformation in Islamic Management and Education Journal* 2(1):25–31. doi: 10.n/a.
- Naamy, Nazar. 2023. "Transformasi Sosial Dakwah Tuan Guru: Dari Tradisional Menuju Era Digital." *Jurnal Transformasi Sosial Islam* 1(1):68–75.
- Nuryadin Nuryadin Hilalludin Hilalludin. 2025. "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Khulafā' Arāsyidīn : Analisis Historis Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern." 1(1):1–15.
- Putri, Riska Mutia Nur, Akbar Nulhakim, Herman Junaidi Nasution, Riyan Saputra, and Difa Ul Husna. 2023. "Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa." *Jurnal Pendidikan Mandala* 8(2):573–578.
- Qorni, Muhamad Sholahudin Wais, and Muhammad Nurhalim. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1(1):7–17.
- Subasman, Iman, and Faat Nasyiruddin. 2024. "Sistem Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter: Evaluasi Program Ajengan Masuk Sekolah Di Pangandaran." *Journal on Education* 6(4):18147–60.
- Tamami, Agus Gufron, Sri Murhayati, and Zaitun. 2024. "Inovasi Media Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Indonesian Research Journal in Education* 4(4):2412–19. doi: 10.31004/irje.v4i4.1654.
- Widodo, Antok, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam Di Sekolah." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15(2):251–60. doi: 10.47435/al-qalam.v15i2.2358.
- Yorman, Heri Sopian Hadi, Irhas, and Zulkipli. 2024. "Revitalisasi Moral Generasi Muda Dan Angka Pernikahan Dini Melalui Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Di Desa Gapuk Lombok Barat." *JCES (Journal of Character Education Society)* 7(4):311–19. doi: 10.31764/jces.v3i1.26826.